



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG
LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA (*FAMILY ENVIRONMENT*)
DENGAN KADAR PEMAAFAN (*FORGIVENESS*)
PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing :

Dr. Muhammad Tamar, M.Psi

Dra. Dyah Kusmarini, Psych

Oleh :

Dina Ariani

Q11114003



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2019**



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG
LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA (*FAMILY ENVIRONMENT*)
DENGAN KADAR PEMAAFAN (*FORGIVENESS*)
PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing :

Dr. Muhammad Tamar, M.Psi

Dra. Dyah Kusmarini, Psych

Oleh :

Dina Ariani

Q11114003



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2019



Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG LINGKUNGAN SOSIAL
KELUARGA (*FAMILY ENVIRONMENT*) DENGAN KADAR PEMAAFAN
(*FORGIVENESS*) PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

Dina Ariani
Q11114003

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muh. Tamar, M.Psi.
NIP. 19641231 199002 1 004

Dra. Dyah Kusmarini, Psych
NIP. 19590219 198609 2 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Muh. Tamar, M.Psi
NIP. 196412311990021004



SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA (*FAMILY ENVIRONMENT*) DENGAN KADAR PEMAAFAN (*FORGIVENESS*) PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

Dina Ariani
Q11114003

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 25 Januari 2019

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	1.
2.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Sekretaris	2.
3.	Dra. Dyah Kusmarini, Psych	Anggota	3.
4.	Yassir Arafat, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4.
5.	Ahmad Ridfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5.
6.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6.

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran

Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran

Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
NIP. 19641231 199002 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Maret 2019
Yang membuat pernyataan,





ABSTRACT

Dina Ariani, Q11114003, Relationship between Perceptions of Family Environment with Forgiveness in High School Adolescents in Makassar City, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2019.

xviii + 94 pages + 11 appendices

Family environment is a system that has an important role for the development of family members' life through various interactions. One of its role is as a primary arena for family members in learning and supporting self-development, including forgiveness. Meanwhile, it seems that some families have not yet played a role and have not become a primary arena for family members to learn and develop forgiveness, especially in adolescents. This study aims to determine the relationship between perceptions of the family environment and the level of forgiveness in high school students in Makassar City. This research is a quantitative research with correlational design. The sample in this study amounted to 138 high school students aged 16 to 18 which were obtained based on the proportionate random sampling technique. The instruments that used are FES Real Form which has been modified by researchers, and TRIM-18 Inventory which has been adapted by researchers. The data analysis technique that used is the Pearson's Product Moment correlation test. The results showed that there was no relationship between perceptions of the overall family environment and forgiveness levels, but there was a negative relationship between perceptions of relationship dimensions with forgiveness levels, especially aspects of conflict (perceptions of conflict in families with adolescent forgiveness levels: pearson correlation = - 0.220, sig.2 tailed = 0.009). Therefore, the higher the perceived conflict in the family environment, the lower the level of forgiveness.

Keywords: Family Environment, Forgiveness



ABSTRAK

Dina Ariani, Q11114003, Hubungan antara Persepsi tentang Lingkungan Sosial Keluarga dengan Pemaafan pada Remaja SMA di Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2019.

xviii + 94 halaman + 11 lampiran

Lingkungan sosial keluarga merupakan sistem yang memiliki peranan penting bagi perkembangan anggota keluarga melalui berbagai interaksi yang dilakukan. Salah satu perannya adalah sebagai arena primer anggota keluarga dalam belajar dan mendukung perkembangan diri, termasuk pemaafan. Sementara itu, nampaknya beberapa keluarga belum berperan dan belum menjadi arena primer untuk anggota keluarga belajar dan mengembangkan pemaafan, khususnya pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang lingkungan sosial keluarga dengan kadar pemaafan pada remaja SMA di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 138 remaja SMA usia 16 hingga 18 tahun yang diperoleh berdasarkan teknik *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *FES Real Form* yang telah dimodifikasi oleh peneliti, dan *TRIM-18 Inventory* yang telah diadaptasi oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang lingkungan sosial keluarga secara keseluruhan dengan kadar pemaafan, namun ada hubungan negatif antara persepsi tentang dimensi *relationship* dengan kadar pemaafan, khususnya aspek konflik (persepsi tentang konflik di keluarga dengan kadar pemaafan remaja: *pearson correlation* = -0,220, *sig. 2 tailed* = 0.009). Semakin tinggi konflik yang dipersepsikan di lingkungan sosial keluarga, semakin rendah kadar pemaafan.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial Keluarga, Pemaafan



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah selain ucapan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat, dan hidayahNya, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Mursalim Baso, SH dan Arni Aty, S.Pd. Ayah dan Ibu tercinta saya yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungannya secara moril dan materil, nasehat, dan juga dorongan untuk terus berusaha. Tidak lupa untuk saudara-saudara saya juga yang senantiasa memberikan dukungan terbaiknya, yaitu Muhammad Arsal, Rezki Ariyanti Salim, dan Zaskiyya Amalia Salim.
2. Dr. Muhammad Tamar, M.Psi dan Dra. Dyah Kusmarini, Psych sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua saya yang senantiasa memberikan waktunya, umpan balik, dukungan, *sharing* energi positif dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga atas berbagai pembelajaran bermakna yang memberikan saya banyak *insight*.
3. Dr. Muhammad Tamar, M.Psi sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan-arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staf, dan berbagai pihak dalam komunitas Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang senantiasa berkolaborasi bersama selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi selesai.



Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang dosen bagikan kepada saya, menjadi fasilitator terbaik yang tidak hanya mengajak untuk belajar “tentang” tapi juga belajar “menjadi” seorang sarjana Psikologi yang seyogianya.

5. Pihak kantor penanaman modal dan dinas pendidikan dalam membantu administrasi perizinan penelitian.
6. Pihak sekolah SMAS Cokroaminoto Tamalanrea Makassar, MAS An Nahdlah Layang Makassar, SMAN 16 Makassar, dan SMA Islam Al Azhar 12 Makassar atas kesediaannya menjadi tempat penelitian, khususnya para kepala sekolah dan gurunya yang sangat baik dalam membantu selama penelitian berlangsung.
7. Seluruh siswa SMA yang telah bersedia memberikan waktunya untuk menjadi responden pada penelitian ini dan mengizinkan datanya diolah dan digunakan untuk kepentingan penelitian saya. Tak lupa, terima kasih tak terhingga juga kepada seluruh responden yang pernah membantu dalam pengerjaan tugas kuliah. Sungguh, waktu dan kesediaan yang diberikan sangat membantu.
8. Muh.Sufranto, S.Pd yang senantiasa memberikan *support* secara emosional selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. Yang senantiasa memberikan energi positif untuk tidak mudah menyerah melewati semua tantangan yang ada.
9. Fara Riedfa, S.Psi, yang sudah sangat baik membantu dan menjadi teman diskusi dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi. Yang paling tau semua hal tentang skripsi saya, termasuk data-datanya.
10. Felicia Liong, Athina Saraya, Siti Khadijah Kitta, S.Psi, dan Aidil Aryanto sebagai teman sepembimbing skripsi yang telah menjadi *supporting system*



terbaik, saling mengingatkan, mendukung, dan menenangkan. Salah satu kebersyukuran besar dibersamakan dengan mereka.

11. Theresia Arief, Isma Kamaruddin, Anny Nur Sriansyah San, dan Nur Fachrunnisa Zakaria yang bersedia mendengarkan curhatan tentang skripsi dan menjadi teman kerja-kerja sekaligus karaoke saat suntuk dengan perkuliahan ataupun proses skripsi.
12. Muhammad Kadafi dan Nur Fajar Al Fitra, S.Psi yang senantiasa berbagi tentang metode penelitian dan uji statistik.
13. Kak Syura, S.Psi, kak Mutia, S.Psi, kak Yuyu, S.Psi, dan kakak angkatan lainnya yang sudah sangat baik menyediakan banyak waktu mendengarkan cerita perjalan skripsi saya sekaligus berbagi tentang pengetahuan dan pengalamannya selama skripsi. Sungguh, saya merasa sangat terbantu.
14. Seluruh teman-teman Humanistic yang telah memberikan warna-warni kehidupan perkuliahan dengan berbagai dinamika yang telah dialami. Terima kasih atas kolaborasi indahny.
15. Cahya Ramdhani Sila, S.Ked dan Wahdani Sariwarsi, S.Kep yang paling paham bahwa tidak mudah untuk menjadi sarjana psikologi, sehingga dukungan terbaik yang diberikan adalah cukup mensupport dan tidak banyak bertanya. Yang selalu *care* saat saya sakit dan menjadi keluarga saat menjadi anak kos.
16. Tante dan Om posko KKN beserta anaknya, yang telah menerima kami dengan sangat baik di rumahnya. Teman-teman KKN, yaitu Kak Aznul, Kak Fathur, Binsar, Liska, Wana, dan Nadya yang telah menjadi teman berbagi suka dan duka selama KKN dan menjadi pengalaman berharga yang tak terlupakan.



17. Orang-orang baik yang mungkin luput atau tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Tuhan akan senantiasa membalas setiap detail kebaikannya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis tetap mengharapkan umpan balik dan saran yang membangun agar ke depannya dapat lebih baik. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak, khususnya keluarga-keluarga guna menghasilkan individu-individu yang berkualitas agar siap berkontribusi bagi masyarakat dan lingkungannya.

Makassar, Maret 2019

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Persoalan	5
C. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	5
C.1 Maksud Penelitian	5
C.2 Tujuan Penelitian	6
C.3 Manfaat Penelitian	6
C.3.1 Manfaat Teoritis	6
C.3.2 Manfaat Praktis	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Keluarga	8
A.1 Definisi Keluarga	8
A.2 Keluarga Sebagai Sistem	9
A.2.1 Teori Sistem	9



A.2.2 Sistem Keluarga	15
B. Lingkungan Sosial Keluarga (<i>Family Environment</i>)	16
B.1 Definisi Lingkungan Sosial Keluarga	16
B.2 Pengukuran Lingkungan Sosial Keluarga	17
B.3 <i>Determinants</i> dan <i>Outcomes</i> Lingkungan Sosial Keluarga.....	21
C. Pemaafan (<i>Forgiveness</i>).....	22
C.1 Definisi Pemaafan.....	22
C.2 Pengukuran Pemaafan	24
C.3 Faktor yang Memengaruhi Pemaafan	25
D. Persepsi	26
E. Hubungan Lingkungan Sosial Keluarga dan Pemaafan.....	28
F. Remaja dalam Keluarga	29
G. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III MATERI DAN METODE	
A. Materi	36
A.1 Variabel Independen	36
A.2 Variabel Dependen.....	36
B. Metode.....	37
B.1 Pendekatan Penelitian.....	37
B.2 Populasi dan Sampel.....	37
B.3 Hipotesis Penelitian	39
B.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
B.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	42
B.5.1 Uji Validitas.....	42
B.5.2 Uji Reliabilitas.....	43



B.6 Teknik Analisis Data	43
B.6.1 Uji Normalitas	44
B.6.2 Uji Linearitas.....	44
B.7 Prosedur Kerja	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden Secara Keseluruhan	48
A.1 Profil Responden Berdasarkan Asal Sekolah.....	48
A.2 Profil Responden Berdasarkan Data Pribadi	49
A.3 Profil Responden Berdasarkan Kedudukan Anak dalam Keluarga.....	49
A.4 Profil Responden Berdasarkan Data Orangtua	51
A.5 Simpulan	52
B. Profil Responden Berdasarkan Lingkungan Sosial Keluarga (<i>Family Environment</i>)	53
B.1 Profil Responden Berdasarkan Persepsi Keefektifan.....	53
B.2 Profil Responden Berdasarkan Asal Sekolah.....	55
B.3 Profil Responden Berdasarkan Data Pribadi	56
B.4 Profil Responden Berdasarkan Kedudukan Anak dalam Keluarga.....	57
B.5 Profil Responden Berdasarkan Data Orangtua	57
B.6 Simpulan	60
C. Profil Responden Berdasarkan Pemaafan (<i>Forgiveness</i>)	61
C.1 Profil Responden Berdasarkan Kadar Pemaafan	61
C.2 Profil Responden Berdasarkan Asal Sekolah	63
C.3 Profil Responden Berdasarkan Data Pribadi	63
C.4 Profil Responden Berdasarkan Kedudukan Anak dalam Keluarga	64
C.5 Profil Responden Berdasarkan Data Orangtua	66



C.6 Simpulan	68
D. Hubungan Persepsi tentang Lingkungan Sosial Keluarga dengan Kadar Pemaafan	69
D.1 Hubungan antara Dua Variabel	70
D.2 Hubungan antara Persepsi tentang Dimensi <i>Relationship</i> , <i>Personal Growth</i> , dan <i>System Maintenance</i> dalam Lingkungan Sosial Keluarga dengan Kadar Pemaafan	70
D.3 Simpulan	74
E. Diskusi dan Pembahasan	75
F. Limitasi Penelitian	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
Daftar Pustaka	95



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tipologi <i>Family Environment</i>	20
Tabel 2.2 Keterangan Simbol dari Kerangka Konseptual Keluarga sebagai sistem dan holon	32
Tabel 2.3 Keterangan Simbol dari Kerangka Konseptual Tatanan Variabel Peneliti.....	33
Tabel 3.1 Daftar Sekolah dan Jumlah Responden Keseluruhan	37
Tabel 3.2 Daftar Sekolah dan Jumlah Sampel secara Proporsional	38
Tabel 3.3 Struktur <i>Family Environment Scale Real Form</i>	40
Tabel 3.4 Struktur TRIM-18 <i>Inventory</i>	42
Tabel 3.5 Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	43
Tabel 3.6 Uji Normalitas.....	44
Tabel 3.7 Uji Linearitas	44
Tabel 3.8. Tabel Waktu (<i>time-table</i>) Penelitian	47
Tabel 4.1 Profil Responden Berdasarkan Asal Sekolah	48
Tabel 4.2 Penormaan <i>Family Environment Scale</i>	53
Tabel 4.3 Profil Responden Berdasarkan Persepsi Keefektifan Lingkungan Sosial Keluarga	54
Tabel 4.4. Penormaan Skala TRIM-18.....	61
Tabel 4.5. Profil Responden Berdasarkan Kadar Pemaafan	62
Tabel 4.6. Interpretasi Koefisien Korelasi Versi de Vaus.....	69
Tabel 4.7. Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> antara Persepsi tentang Lingkungan Sosial Keluarga dengan Kadar Pemaafan	70



Tabel 4.8. Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* antara Persepsi Dimensi *Relationship*, *Personal Growth*, dan *System Maintenance* Lingkungan Sosial Keluarga dengan Kadar Pemaafan 71

Tabel 4.9. Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* antara Persepsi Aspek *Cohesion*, *Expressiveness*, dan *Conflict* dalam Dimensi *Relationship* dengan Kadar Pemaafan..... 71

Tabel 4.10. Matriks Hubungan antara Persepsi Aspek *Conflict* dalam Dimensi *Relationship* dengan Kadar Pemaafan..... 72

Tabel 4.11. Matriks Gambaran tentang Persepsi Aspek *Conflict* dan Aspek *Cohesion* dalam Dimensi *Relationship* dengan Kadar Pemaafan73

Tabel 4.12. Matriks Gambaran tentang Persepsi Aspek *Conflict* dan Aspek *Expressiveness* dalam Dimensi *Relationship* dengan Kadar Pemaafan73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Determinants dan Outcomes Family Environment</i>	21
Gambar 2.2 Keluarga sebagai Sistem dan Holon	31
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Tatanan Variabel Penelitian.....	32
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Kedudukan dalam Keluarga	49
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Jumlah Bersaudara	50
Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Status Anak dalam Keluarga	50
Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Penghasilan Orangtua	51
Gambar 4.5 Profil Lingkungan Sosial Keluarga Responden Berdasarkan Asal Sekolah	55
Gambar 4.6 Profil Lingkungan Sosial Keluarga Berdasarkan Latar Budaya.....	56
Gambar 4.7 Profil Lingkungan Sosial Keluarga Berdasarkan Jumlah Bersaudara	57
Gambar 4.8 Profil Lingkungan Sosial Keluarga Responden Berdasarkan Penghasilan Orangtua	59
Gambar 4.9 Profil Pemaafan Responden Berdasarkan Asal Sekolah	63
Gambar 4.10 Profil Pemaafan Responden Berdasarkan Latar Budaya	64
Gambar 4.11 Profil Pemaafan Responden Berdasarkan Kedudukan Anak dalam Keluarga	64
Gambar 4.12 Profil Pemaafan Responden Berdasarkan Jumlah Bersaudara ..	65
Gambar 4.13. Profil Pemaafan Responden Berdasarkan Penghasilan Orangtua	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sistem yang disusun oleh anggota yang saling bergantung dan saling memengaruhi satu sama lain dengan cara saling merespon (Brooks, 2011). Keluarga dipandang sebagai suatu sistem terbuka yang terdiri dari subsistem dan komponen di dalamnya, serta berhubungan dengan sistem-sistem lain. Sistem lain yang dimaksud seperti keluarga besar, sekolah, agama, pekerjaan, media dan sebagainya (Miller, Ryan, Keitner, Bishop & Epstein, 2000).

Setiap anggota dalam keluarga saling terkait, sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). Respon yang diberikan setiap individu juga akan memengaruhi semua anggota di dalam sistem. Oleh karena itu, suatu peristiwa yang dialami oleh anggota keluarga memiliki dampak dan menyentuh semua komponen di dalam sistem, sehingga sangat penting untuk tetap menjaga kondisi lingkungan sosial keluarga (Brooks, 2011).

Lingkungan keluarga atau dalam hal ini lingkungan sosial keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan individu, sebab sejak lahir, kualitas hidup seorang anak secara langsung dipengaruhi oleh kepedulian, dukungan, stimulasi, dan edukasi yang diterima dari anggota keluarga (Dominiques, 1998). Mullan dan Daryl (2014) juga menyatakan bahwa menciptakan lingkungan sosial yang aman, mendukung, dan berfungsi secara efektif bagi tiap individu sangat penting, sebab hanya dengan keadaan



lingkungan keluarga yang demikianlah individu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lingkungan keluarga yang dimaksud tidak hanya sekedar lingkungan fisik, namun juga lingkungan secara psikologis yang menyediakan berbagai dinamika interaksi dalam sebuah hubungan, pengembangan diri, dan menjaga keutuhan sistem keluarga dengan cara yang sehat (Moos & Bernice, 1976). Atas dasar tersebut, seyogianya lingkungan sosial keluarga penting untuk dirawat oleh tiap anggota keluarga melalui serangkaian interaksi yang dilakukan.

Meskipun demikian, kenyataan yang terjadi saat ini berbeda yaitu sejumlah keluarga mengalami interaksi yang kurang, tergolong rendah, dan bahkan kurang berfungsi secara efektif. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Yigibalom (2013) yang menyatakan bahwa kehidupan keluarga masyarakat di Desa Kumuluk banyak mengalami konflik atau disharmonisasi keluarga karena kurangnya interaksi dan komunikasi di antara anggota keluarga. Penelitian yang juga dilakukan oleh Dewi (2015) pada remaja di salah satu sekolah Kota Bogor menunjukkan bahwa tingkat interaksi orang tua-anak berada pada kategori rendah. Persentase interaksi Ibu-anak sebesar 59,6 % digolongkan rendah dan interaksi Ayah-anak sebesar 42,3 % juga digolongkan rendah.

Selain itu, penelitian kualitatif oleh Muhiddin (2016) yang dilakukan pada 10 keluarga di Kota Makassar juga menunjukkan sebanyak 90 % keluarga mengalami interaksi yang kurang berfungsi secara efektif terkait keterlibatan afektif, bahkan 5 keluarga di antaranya sangat kurang efektif. Sebanyak 80 % keluarga juga mengalami interaksi yang kurang berfungsi secara efektif terkait responsivitas afektif dan peran, bahkan 4 keluarga di antaranya sangat kurang efektif. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada



kesenjangan antara yang seyogianya lingkungan sosial keluarga dirawat melalui serangkaian interaksi yang dilakukan dengan kenyataan bahwa sejumlah keluarga mengalami interaksi yang kurang dan tergolong rendah. Hal tersebut menunjukkan nampaknya ada kecenderungan sejumlah keluarga kurang merawat keadaan dan kondisi lingkungan sosial keluarganya melalui serangkaian interaksi yang dilakukan.

Lingkungan keluarga juga merupakan unit sosial terkecil bagi setiap individu dan menjadi fondasi primer bagi perkembangannya (Sarwono dalam Damayanti & Sandja, 2012), termasuk perkembangan pemaafan, sehingga pemaafan menjadi sangat penting untuk diajarkan sejak dini dalam keluarga. Setiap anggota keluarga perlu untuk memahami sesegera mungkin setelah menyakiti anggota keluarga lainnya. Meskipun anak-anak dalam keluarga yang masih dalam rentang usia belia belum mampu untuk memahami kapasitas memaafkan secara utuh, namun anak dapat mulai diajar untuk memaafkan, dan tidak berpegang pada sikap atau rencana balas dendam (Everett & Worthington, 2006).

Pentingnya pengembangan pemaafan pada anak, khususnya menjadi topik inti pada anak remaja. Hal tersebut dikarenakan masa remaja memberikan banyak kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan kompetensi sosial dan intimasi. Remaja yang memiliki hubungan yang mendukung dengan keluarga cenderung akan berkembang secara positif dan sehat. Selain itu, konflik antara remaja dengan keluarga khususnya orang tua meningkat di masa remaja, dan pemaafan juga merupakan proses intrapersonal dan interpersonal, sehingga dalam situasi-situasi bersifat konflik dalam hubungan sosialnya itulah pemaafan dibutuhkan (Worthington dalam



Girard & Etienne, 2012; Santrock, 2011). Oleh karena itu, seyogianya kedudukan keluarga sebagai lingkungan sosial yang utama memegang peranan penting dan menjadi arena primer untuk individu belajar dan mengembangkan pemaafan.

Meskipun demikian, kenyataan yang terjadi berbeda yaitu sejumlah anak belajar memaafkan bukan dari keluarga. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Sianturi (2012) yang menyatakan bahwa penelantaran oleh Ayah menyakiti remaja, namun remaja justru belajar untuk memaafkan dari pengajaran tentang pemaafan pada ibadah gereja. Selain itu, dinyatakan juga dalam sebuah penelitian bahwa remaja justru mendapatkan pengajaran tentang pemaafan di panti asuhan meskipun mereka masih memiliki orang tua (Maranatha, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui adanya kesenjangan antara yang seyogianya keluarga menjadi arena primer untuk belajar pemaafan dengan kenyataan remaja belajar pemaafan bukan dari keluarga. Hal tersebut menunjukkan nampaknya ada kecenderungan beberapa keluarga belum berperan dan belum menjadi arena primer untuk remaja belajar dan mengembangkan pemaafan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua gejala yang ditemukan. Pertama, nampaknya ada kecenderungan sejumlah keluarga kurang merawat keadaan dan kondisi lingkungan sosial keluarganya melalui serangkaian interaksi yang dilakukan. Kedua, nampaknya ada kecenderungan beberapa keluarga belum berperan dan belum menjadi arena primer untuk remaja belajar dan mengembangkan pemaafan. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait masalah tersebut dengan permasalahan



yang diangkat adalah sejauh mana peran lingkungan sosial keluarga (*family environment*) pada pengembangan pemaafan (*forgiveness*) remaja.

B. Rumusan Persoalan

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti membatasi rumusan persoalan pada penelitian ini, yaitu:

1. bagaimana persepsi remaja SMA di Kota Makassar tentang lingkungan sosial keluarganya (*family environment*)?;
2. bagaimana kadar pemaafan (*forgiveness*) pada remaja SMA di Kota Makassar?;
3. bagaimana hubungan antara persepsi tentang lingkungan sosial keluarga (*family environment*) dengan kadar pemaafan (*forgiveness*) pada remaja SMA di Kota Makassar ?.

C. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

C.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan yang diteliti, maksud dari penelitian ini yaitu:

1. mengetahui persepsi remaja SMA di Kota Makassar tentang lingkungan sosial keluarga (*family environment*);
2. mengetahui kadar pemaafan (*forgiveness*) pada remaja SMA di Kota Makassar;



C.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang lingkungan sosial keluarga (*family environment*) dengan kadar pemaafan (*forgiveness*) pada remaja SMA di Kota Makassar.

C.3 Manfaat Penelitian

C.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan dari Ilmu Psikologi, khususnya tentang Psikologi Keluarga dan Psikologi Positif. Selain itu, akan memberikan sumbangsih pemikiran untuk:

1. menambah wawasan terkait keluarga dan *strength* pada individu, khususnya tentang keadaan dan kondisi lingkungan sosial keluarga (*family environment*) dan pemaafan (*forgiveness*) dalam konteks lokal;
2. menambah wawasan terkait pemaafan (*forgiveness*) pada remaja.

C.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para keluarga tentang pentingnya merawat lingkungan sosial keluarga (*family environment*) dan pentingnya menjadikan keluarga sebagai lingkungan utama anak untuk belajar dan mengembangkan pemaafan (*forgiveness*).



Selain itu, data penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. bahan evaluasi bagi keluarga dan masyarakat tentang dinamika interaksi yang terjadi dalam sistem lingkungan sosial keluarga dan pengembangan pemaafan di dalam keluarga untuk perbaikan ke depannya; serta
2. data dasar dalam merancang berbagai program binaan keluarga, khususnya terkait lingkungan sosial keluarga (*family environment*) dan pengembangan pemaafan (*forgiveness*) dalam keluarga.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Pada bagian ini dijelaskan mengenai kajian teoritis yang akan mengantar pada kerangka konseptual peneliti untuk memahami pertanyaan penelitian. Penelitian ini memandang keluarga sebagai sistem dalam menjelaskan tentang lingkungan sosial keluarga yang nantinya akan berperan dalam mengembangkan pemaafan pada salah satu komponen di dalamnya, khususnya anak remaja. Bagian pertama dijelaskan tentang teori keluarga yang terdiri dari definisi keluarga, keluarga sebagai sistem, dan sistem keluarga itu sendiri. Bagian kedua dijelaskan tentang lingkungan sosial keluarga (*family environment*) sebagai salah satu variabel yang akan dibahas pada penelitian ini, meliputi definisi, pengukuran, determinan, dan *outcomes*. Salah satu hal penting yang perlu diajarkan dan dikembangkan dalam lingkungan sosial keluarga adalah pemaafan (*forgiveness*), sehingga lanjut dijelaskan tentang definisi, pengukuran, dan faktor yang memengaruhi, sebagai variabel yang juga akan dibahas pada penelitian ini. Pentingnya pengembangan pemaafan dalam lingkungan sosial keluarga akan dijelaskan pada beberapa penelitian terkait yang menjelaskan dua variabel tersebut.

A. Teori Keluarga

A.1 Definisi Keluarga

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Ashford & LeCroy (2009) menyatakan bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang terhubung oleh kelahiran, pernikahan, adopsi, atau lainnya, yang memiliki ikatan emosional



dan tanggung jawab satu sama lain. Brooks (2011) menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem yang umumnya terdiri dari beberapa anggota di dalamnya, seperti orang tua dan anak yang memiliki kepribadiannya masing-masing, kualitas hubungan orang tua, baik yang menikah maupun yang telah berpisah, kualitas hubungan antara saudara, kualitas hubungan orang tua dengan setiap anak, bahkan hubungan dengan orang tua angkat jika ada.

Keluarga juga disebut sebagai sistem sosial kompleks yang di dalamnya terdapat hubungan bersifat resiprokal dan secara konstan saling terlibat, serta sangat dipengaruhi oleh komunitas dan budaya tempat keluarga tersebut berada. Sebagai sebuah sistem, komponen-komponen dalam keluarga saling berpengaruh dan berkontribusi untuk keberfungsian sistem secara keseluruhan. Faktor-faktor eksternal juga sangat memberikan pengaruh pada sistem keluarga, seperti keluarga besar, sistem sekolah, tetangga, afiliasi keagamaan, teman, lingkungan kerja, kebijakan publik, dan lain-lain (Shaffer, 2009; Ashford & LeCroy, 2009). Jika dilihat dari pemaparan di atas, maka keluarga merupakan suatu sistem yang di dalamnya terjalin suatu hubungan melalui serangkaian interaksi antar anggota keluarga yang saling memengaruhi satu sama lain dan dipengaruhi oleh konteks sosial-ekonomi, budaya, dan politik tempat keluarga tersebut berada.

A.2 Keluarga Sebagai Sistem

A.2.1 Teori Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari *syn* (*together*; bersama) dan *histanai* (*to set*; untuk mengatur). Para analis sistem seperti J.G.Miller menyatakan bahwa suatu hal atau peristiwa yang terjadi pada semua tingkat kompleksitas dapat dilihat sebagai suatu keutuhan atau



keseluruhan. Analisis sistem lainnya, Warren juga menyatakan bahwa sistem didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi di antara komponennya dalam pola interaksi yang bertahan dalam kurun waktu yang lama dan terlibat dalam suatu peran di dalamnya. Model analitis seperti itu dapat digunakan untuk mendeskripsikan tubuh manusia, individu, keluarga, kelompok, organisasi, tetangga, komunitas, agama, wilayah, aturan-aturan yang bersifat internasional, bumi, bahkan alam semesta (Yanoov, 2013).

Faktanya, keutuhan suatu sistem, terlepas dari ukuran dan bentuknya, lebih dari sekedar jumlah komponennya. Suatu sistem memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan sistem lain. Sangat jelas bahwa analisis sistem memberikan apresiasi pada kompleksitas multidimensi yang ada di dunia ini (Yanoov, 2013).

Adapun sistem sosial merupakan suatu model organisasi sosial yang memiliki kesatuan dan *boundaries* atau batas yang jelas, sehingga nampak berbeda dengan sistem lain di luar lingkungannya. Selain itu, setidaknya setiap komponen dalam sistem saling terkait dalam pola tatanan sosial yang relatif stabil. Suatu sistem menyiratkan suatu entitas yang setiap bagiannya nampak membentuk totalitas yang teratur dan kompleks sesuai dengan beberapa rangkaian aturan yang mendasarinya. Secara sederhana, sistem sosial merupakan seperangkat aktivitas saling terkait yang bersama-sama membentuk suatu kesatuan sosial (Yanoov, 2013). Oleh karena itu, sistem memandang secara utuh keterkaitan tiap komponennya dan keterkaitannya dengan sistem lain yang lebih besar, serta sistem sosial merupakan suatu sistem unik dalam lingkungan sosial yang memiliki aturan dan tatanannya sendiri yang membuatnya berbeda dengan sistem lain di sekitarnya.



Teori sistem memiliki beberapa asumsi dasar yang menjadi dasar dari pandangannya. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini (Greene, 2008).

1. Sistem sosial terdiri dari anggota yang saling terkait, baik komponen atau unit maupun keseluruhan.
2. Batasan organisasi dari sistem sosial ditentukan oleh batasan yang telah ditetapkan berdasarkan wewenang anggotanya yang teridentifikasi.
3. Batas atau *boundaries* memberi sistem sosial identitas dan fokusnya sebagai suatu sistem, membedakannya dari sistem sosial lain yang juga berinteraksi dengan sistem tersebut.
4. Lingkungan sistem merupakan salah satu hal yang dianggap berada di luar sistem.
5. Kehidupan sistem sosial lebih dari sekedar jumlah aktivitas partisipannya, namun sistem sosial dianggap sebagai suatu jaringan yang unik, hubungan yang saling terikat dengan pola struktur dan komunikasi yang nampak.
6. Tingginya tingkat ketergantungan satu sama lain dan organisasi internal di antara para anggotanya.
7. Semua sistem merupakan sub sistem dari sistem yang lebih besar.
8. Adanya saling ketergantungan dan interaksi timbal balik yang terjadi antara dan di antara sistem sosial.
9. Sistem sosial bersifat adaptif dan berorientasi pada suatu tujuan.
10. Perubahan salah satu anggota sistem sosial akan berpengaruh pada lingkungan sistem secara keseluruhan.
11. Transaksi atau pergerakan melintasi *boundaries* atau batas sistem berpengaruh pada kapasitas fungsional dan tatanan internal sistem sosial.



12. Perubahan yang terjadi di dalam dan dari luar sistem yang dapat mengarahkan sistem pada ketidakseimbangan struktur akan menghasilkan usaha yang dilakukan oleh sistem untuk membangun kembali keseimbangan tersebut.

Pada sistem sosial juga, terdapat enam prinsip yaitu model sistemik, energi sistem, organisasi sistem sosial, evolusi sistem sosial, karakteristik sistem sosial, dan perilaku sistem sosial. Berikut penjabaran prinsip-prinsip sistem (Gunarya, Dyah, Yassir, & Hilman, 2017; Yanoov, 2013; Carter, 2011).

1. Model Sistemik

Pada prinsip ini dijelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan yang sesuai dengan fokus dasar sistem yang cukup terkenal di antara teoritis sistem, yaitu pendekatan sistem mikro (*atomistic approach*), pendekatan sistem makro (*holistic approach*), dan pendekatan sistem makro dan mikro (*integrative approach*). Pada prinsip ini juga dikenal sebutan *holon* yang mengarah pada setiap entiti sosial, baik besar maupun kecil, kompleks maupun sederhana, yang secara bersamaan menjadi sistem dan menjadi bagian dari sistem yang lebih besar.

2. Energi Sistem

Energi dalam sistem sangat penting, sebab energi merupakan bahan baku sistem. Meskipun tidak dapat diamati secara langsung, namun berdampak pada sistem dan bagian-bagiannya. Energi juga memiliki daya ubah sebagai kapasitas untuk bertindak, daya tindak, dan daya tahan sebagai kapasitas yang memberikan pengaruh atas perubahan sistem. Keadaan sistem dapat dilihat dari ketersediaan energinya, berupa *entropy*, *sinergy*, *negentropy*, dan *sintropy*. Energi dalam sistem dikenal sebagai *securing eksternal* (SE), *securing internal* (SI), *goal eksternal* (GE), dan *goal internal* (GI).



Keterkaitan empat fungsi energi tersebut tidak dapat dilihat secara terpisah, sebab kinerja suatu sistem dilihat dari semua fungsi energi tersebut pada waktu yang sama, meskipun tidak sama pada momen-momen tertentu. Pertukaran antara keseluruhan sistem dan bagian-bagiannya, membuat semua elemen di dalamnya akan menerima energi-energi, dan memiliki tujuan penggunaan energi tersebut. Jika hanya ada satu fungsi yang dominan, maka fungsi lainnya akan terbengkalai, sehingga mengganggu sistem secara keseluruhan.

3. Organisasi Sistem Sosial

Jika energi dimaksudkan sebagai bahan baku sistem, maka organisasi merupakan elemen yang akan menjalankan energi tersebut. Meskipun energi tersedia dari dalam dan luar sistem, namun jika organisasi tidak ada, maka sama dengan tidak adanya suatu sistem. Hal tersebut dikarenakan ketiadaan organisasi sama dengan terjadinya *entropy*. Dalam sistem, dapat dibedakan *high organization* dan *low organization*. Tingkat keterhubungan dan saling memengaruhi antar anggota dalam sistem menjadi indikator dalam melihat tingkat organisasi dalam sistem.

4. Evolusi Sistem Sosial

Sistem bersifat dinamis yang artinya akan mengalami perubahan setiap saat, sehingga sistem perlu untuk tetap dijaga. Jika perubahan yang terjadi sangat ekstrim, maka sistem akan lenyap. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada sistem perlu seimbang dengan perawatannya.

Kondisi keseimbangan suatu sistem berbeda-beda, yaitu kondisi *equilibrium*, *homeostatis*, dan *steady state*. Lebih jelasnya, kondisi yang dimaksud nampak seperti di bawah ini.



4.1 *Equilibrium*, dicirikan dengan kondisi yang sedikit tidak seimbang, tujuan dapat tercapai, namun jika tidak maka sistem akan berantakan.

4.2 *Homeostatis*, dicirikan dengan keseimbangan menjadi lebih bervariasi sesuai perjumpaan dengan lingkungan. Meskipun terbuka, namun strukturnya tidak mengalami perubahan.

4.3 *Steady state*, dicirikan dengan keseimbangan yang mengalami perubahan pada struktur, namun tujuan, maksud, dan integritas sistem tetap terjaga.

5. Karakteristik Sistem Sosial

Sistem memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki *boundary*, *linkage*, hirarki atau vertikal, differensiasi, spesialisasi, *open and closed system*, dan otonomi. Berikut penjabaran karakteristik sistem.

5.1 *Boundary system*, merupakan batas interaksi antar komponen dalam sistem atau dengan lingkungannya.

5.2 *Linkage system*, merupakan pertukaran energi antara komponen dan sistem. Ada interaksi timbal balik dari lingkungan, komponen, dan sub sistem lainnya.

5.3 Hirarki atau vertikal, mengarah pada cara antar bagian dalam sistem saling berhubungan satu sama lain.

5.4 Differensiasi, mengarah pada adanya proses menyeleksi fungsi atau kegiatan antar komponen dalam sistem.

5.5 Spesialisasi, mengarah pada pembagian alokasi fungsi atau energi. Semakin tinggi spesialisasi suatu kelompok, semakin perlu *linkage* dengan sistem lain.

5.6 *Open and closed system*, mengarah pada pertukaran energi melintasi batasan.

5.7 Otonomi, menjelaskan bahwa tidak semua komponen dalam sistem diatur penuh, ada hal-hal tertentu yang menjadi otonomi.



6. Perilaku Sistem Sosial

Aspek penting dalam perilaku sistem sosial, yaitu *social control* (kontrol sosial), *communication* (komunikasi), *adaptation and adjustment*. Berikut penjabarannya.

6.1 *Social control*, mengarah pada penggunaan energi oleh sistem untuk memastikan seluruh komponen dalam sistem memenuhi fungsi-fungsinya dengan seimbang yaitu tersedianya energi dalam sistem.

6.2 *Communication*, sebagai transportasi informasi, baik di dalam sistem maupun antar sistem, dan sebagai bentuk khusus dari energi sistem.

6.3 *Adaptation and adjustment*, mengarah pada aktivitas *saving* dan *back up* energi dari lingkungannya.

Jika mengarah pada prinsip-prinsip sistem di atas, maka salah satu sistem yang dapat dilihat yaitu sistem keluarga, yang merupakan sistem paling mendasar dalam konteks sosial.

A.2.2 Sistem Keluarga

Keluarga adalah sistem, bahkan beberapa asumsi penting tentang keluarga yang menjadi dasar dari *McMaster Model* juga telah memberikan gambaran tentang keluarga sebagai sebuah sistem. Adapun beberapa asumsinya, yaitu setiap bagian dari keluarga saling terkait, salah satu bagian dari keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah dari sistem, fungsi keluarga tidak dapat dipahami secara utuh hanya dengan memahami masing-masing anggota keluarga, struktur dan organisasi keluarga merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi, dan menentukan perilaku anggota keluarga. Selain itu, pola transaksional sistem keluarga sangat membentuk perilaku anggota keluarga (Miller, dkk., 2000; Epstein, dkk., 1978).



Jika dilihat dari prinsip-prinsip sistem, keluarga memiliki prinsip-prinsip tersebut. Keluarga dianggap sebagai *holon* yang secara bersamaan menjadi suatu sistem dan menjadi bagian dari sistem yang lebih besar. Energi dalam sistem keluarga juga dapat diperoleh dari interaksi antar anggota keluarga dan dengan sistem lain yang ada di lingkungannya, seperti lingkungan tetangga. Keluarga juga memiliki cara sendiri untuk tetap menjaga energi dalam sistemnya dan mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu.

Boundaries sistem keluarga juga sangat jelas, dan keluarga umumnya memiliki banyak *linkage*, seperti *linkage* dengan sistem lingkungan kerja, sistem sekolah, serta memiliki *social control* yang jelas. Biasanya, orang tua dianggap paling memegang otoritas, namun tetap para anggota keluarga lainnya memiliki otonomi sendiri, dan terlibat dalam sistem tersebut. Berdasarkan hal tersebut pula, menunjukkan suatu sistem keluarga akan memunculkan berbagai dinamika dalam lingkungan sosial keluarganya (*family environment*) yang berbeda dengan sistem keluarga lainnya.

B. Lingkungan Sosial Keluarga (*Family Environment*)

B.1 Definisi Lingkungan Sosial Keluarga (*Family Environment*)

Lingkungan keluarga merupakan kondisi sosial dalam keluarga yang sangat penting bagi perkembangan individu di dalamnya. Pada dasarnya, ada banyak lingkungan yang akan berpengaruh pada individu, namun keluarga menjadi yang utama dan terpenting. Pengaruh yang diberikan sangat kompleks, tidak hanya bersifat satu arah, namun bersifat resiprokal (Moos & Bernice, 1976; Dominique, 1998).



Lingkungan sosial keluarga yang dimaksud berupa lingkungan yang di dalamnya terjadi berbagai dinamika keluarga melalui hubungan yang terjalin, pengembangan diri para anggota keluarga yang mengarahkan pada orientasi tujuan keluarga, dan perawatan sistem keluarga tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dinamika yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan sangat memberikan dampak pada masing-masing anggota keluarga (Moos & Bernice, 1976). Oleh karena itu, lingkungan sosial keluarga (*family environment*) merupakan kondisi dinamika interaksi antar anggota yang saling memengaruhi satu sama lain dalam sistem keluarga.

B.2 Pengukuran Lingkungan Sosial Keluarga (*Family Environment*)

Family environment dikembangkan oleh Rudolf Moos dan Bernice Moos untuk mengukur lingkungan sosial keluarga. Pengukurannya dikenal dengan *family environment scale* (FES) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *relationship*, *personal growth (goal oriented)*, dan *system maintenance* dengan berdasar pada teori sistem. Dimensi *relationship* dan *system maintenance* dimaksudkan dapat merefleksikan keberfungsian internal keluarga, sedangkan dimensi *personal growth* dimaksudkan dapat merefleksikan *linkages* antara sistem keluarga dengan konteks sosial yang lebih luas (Moos & Bernice, 2009).

FES juga dimaksudkan untuk menilai dampak lingkungan keluarga terhadap individu dan keberfungsian keluarga itu sendiri. Moos memulai penelitiannya dengan asumsi bahwa semua iklim sosial (*social climate*) memiliki karakteristik yang dapat digambarkan atau diukur, dan menganggap bahwa lingkungan keluarga dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku individu di dalamnya (Goldenberg & Irene, 2008).



Terdapat tiga bentuk FES, yaitu *form R (the real form)*, *form E (the expectations form)*, dan *form I (the ideal form)*. *Form R* mengukur persepsi individu tentang *family environment*-nya saat ini. *Form I* mengukur preferensi individu tentang *family environment* yang ideal, dan *form E* mengukur tentang ekspektasi individu tentang setting keluarganya (Moos & Bernice, 2009).

Skala pengukuran *family environment* disusun berdasarkan tiga dimensi besar, yaitu *relationship dimensions*, *personal growth dimensions*, dan *system maintenance dimensions* (Moos & Bernice, 2009).

1. Relationship Dimensions

1.1 Cohesion

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga memiliki keprihatinan dan komitmen untuk keluarga, dan sejauh mana anggota keluarga dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain.

1.2 Expressiveness

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga diizinkan dan didorong untuk bertindak secara terbuka dan mengekspresikan perasaannya secara langsung.

1.3 Conflict

Digunakan untuk melihat sejauh mana ekspresi kemarahan dan agresi dalam keluarga, serta interaksi-interaksi bersifat konflik yang secara umum menjadi karakteristik dari suatu keluarga. Dimensi ini juga dimaksudkan untuk melihat seberapa banyak kemarahan dan konflik diungkapkan secara terbuka di antara anggota keluarga.



2. *Personal Growth Dimensions*

2.1 *Independence*

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga didorong untuk menjadi asertif, mandiri, dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Singkatnya, dimensi ini untuk melihat sejauh mana para anggota keluarga didorong untuk menjadi independen.

2.2 *Achievement Orientation*

Digunakan untuk melihat berbagai tempat dari jenis kegiatan yang dilakukan anggota keluarga, seperti sekolah atau tempat kerja. Dimensi ini dimaksudkan untuk melihat tingkat orientasi pencapaian yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Keluarga dengan tingkat yang cukup tinggi akan beranggapan bahwa semakin maju dalam hidup adalah sesuatu yang sangat penting.

2.3 *Intellectual-Cultural Orientation*

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga tertarik dengan hal-hal tentang politik, sosial, intelektual, dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari seringnya keluarga bercerita tentang politik dan masalah-masalah sosial.

2.4 *Active-Recreational*

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial, rekreasi, ataupun olahraga. Misalnya, pergi menonton bersama, liburan bersama, ataupun yang lainnya.

2.5 *Moral-Religious Emphasis*

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga secara aktif mendiskusikan dan menitikberatkan pada hal-hal bersifat etika dan religius, seperti membicarakan isu-isu dan nilai-nilai tentang moral dan keagamaan.



3. System-Maintenance Dimensions

3.1 Organization

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga mengatur sistem dengan berdasar pada tingkat kepentingan suatu hal dan secara terstruktur dalam merencanakan sesuatu. Misalnya, perencanaan keuangan, dan kejelasan tentang aturan dalam keluarga, serta tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.

3.2 Control

Digunakan untuk melihat sejauh mana anggota keluarga diatur secara hirarki, dan kejelasan aturan dan prosedur yang akan digunakan untuk menjalani kehidupan keluarga. Misalnya, di keluarga terdapat beberapa aturan yang diikuti oleh para anggotanya.

Dinamika interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial keluarga tersebut menggambarkan tentang profil keluarga, mulai dari *relationship*, *personal growth*, dan *system maintenance*, bahkan tipologi *family environment*. Gambaran dari *relationship*, *personal growth*, dan *system maintenance* dilihat dari total skor tiap aspek, sedangkan tipologi mengklasifikasikan keluarga sesuai dengan aspek yang paling menonjol. Berikut tabel tipologinya.

Tabel 2.1 Tipologi Family Environment

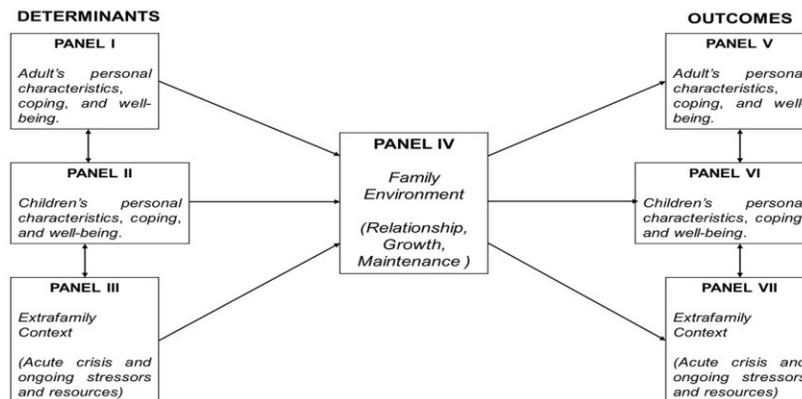
No.	Dimensi	Tipe Keluarga	Ketentuan
1.	<i>Personal Growth-Oriented Families</i>	<i>Independence-oriented families</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Independence</i> ≥ 60, dan • <i>Independence</i> \geq <i>achievement, intellectual-cultural, moral-religious subscales</i>.
		<i>Achievement-oriented families</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Achievement</i> ≥ 60, dan • <i>Achievement</i> \geq <i>intellectual-cultural, moral-religious subscales</i>.



		<i>Moral-Religious-oriented families</i>	<i>Structured moral-religious families :</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Moral-religious</i> ≥ 60, • <i>Moral-religious</i> \geq <i>intellectual-cultural</i>, dan • <i>Organization</i> > 50. <i>Unstructured moral-religious families :</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Moral-religious</i> ≥ 60, • <i>Moral-religious</i> \geq <i>intellectual-cultural</i>, dan • <i>Organization</i> ≤ 50.
		<i>Intellectual-Cultural-oriented families</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual-cultural</i> ≥ 60,
2.	<i>Relationship-Oriented Families</i>	<i>Support-oriented families</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cohesion or expressiveness or both</i> ≥ 60, • <i>Cohesion or expressiveness</i> \geq <i>conflict</i>.
		<i>Conflict-oriented families</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Conflict</i> ≥ 60
3.	<i>System Maintenance-Oriented Families</i>	<i>Disorganized Families</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Organization</i> ≤ 50

B.3 *Determinants* dan *Outcomes* Lingkungan Sosial Keluarga (*Family Environment*)

Kehidupan keluarga sangat bervariasi dan unik, sebab memiliki dinamika masing-masing yang membedakannya dengan sistem keluarga lainnya, sehingga kondisi lingkungan sosial keluarga juga berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Dalam menjelaskan hal demikian, konsep *family environment* melihat hal tersebut seperti ini:



Sumber : (Moos & Bernice, 2009)

Gambar 2.1 Determinants dan Outcomes Family Environment

Gambar di atas menjelaskan bahwa karakteristik personal *adult* dan *children*, serta faktor-faktor eksternal (Panel I, II, dan III) akan berpengaruh pada *family environment* (Panel IV). Konteks sosial di luar keluarga, termasuk krisis kehidupan dan stres yang sedang berlangsung dan sumber daya yang muncul dari lingkungan kerja, sekolah, atau lainnya dapat mengubah keluarga menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal itu yang nantinya juga akan memengaruhi keberfungsian *adult* dan *children* sebagai anggota keluarga (Panel V dan VI) dan konteks sosial di luar keluarga (Panel VII) (Moos & Bernice, 2009).

Faktor determinan lingkungan sosial keluarga yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri, dapat berupa genetik, struktur keluarga, status sosial-ekonomi, ras, etnis, dan pola interaksi dalam keluarga. Adapun konteks sosial di luar keluarga dapat berasal dari sistem lainnya. Sistem lain yang dimaksud, seperti tempat kerja, ataupun jaringan sosial lainnya (Moos & Bernice, 2009).

C. Pemaafan (*Forgiveness*)

C.1 Definisi Pemaafan (*Forgiveness*)

Pemaafan merupakan suatu proses yang bersifat *motivational* atau hasil dari proses yang melibatkan serangkaian perubahan prososial, sehingga menimbulkan



adanya perubahan kognisi, emosi, dan tingkah laku terhadap pelaku (individu yang telah menimbulkan rasa sakit). Ketiga perubahan tersebut harus terjadi untuk dapat dikatakan sebagai pemaafan. Jika kognisi dan emosi telah mengalami perubahan, namun tingkah laku tidak mengalami perubahan, hal tersebut sepenuhnya bukan pemaafan (American Psychology Association, 2006; McCullough, 2000; Peterson & Seligman, 2004)

Pemaafan merupakan proses yang disadari dan disengaja yang diarahkan oleh motivasi untuk memaafkan. Proses tersebut menghasilkan kognisi, emosi, dan tingkah laku yang negatif berubah menjadi lebih positif. Hal positif yang dimaksud seperti kebaikan dan kemurahan hati, sedangkan hal negatif seperti balas dendam dan penghindaran (American Psychology Association, 2006; Peterson & Seligman, 2004).

Pemaafan bermanfaat untuk *societal level* dan *psychological level*, sehingga sering juga disebut dengan proses intrapersonal dan proses interpersonal. Pemaafan dianggap sebagai proses intrapersonal karena dengan melakukan pemaafan, akan membuat diri merasa lebih baik, dan dianggap sebagai proses interpersonal karena dapat membangun kembali hubungan yang sebelumnya tidak harmonis. Meskipun demikian, pemaafan berbeda dengan rekonsiliasi yang merupakan konsekuensi dari pemaafan, bukan bagian dari pemaafan (American Psychology Association, 2006; Denham, Neal, Wilson, Pickering, & Boyatzir, 2005).

Menurut McCullough & Witvliet (2002) pemaafan dapat didefinisikan sebagai tiga hal seperti di bawah ini.

1. Sebagai respon, pemaafan dipahami sebagai perubahan prososial saat kognisi, emosi, dan tingkah laku negatif menjadi lebih positif.



2. Sebagai disposisi kepribadian, dimaksudkan sebagai kecenderungan untuk memaafkan di hampir semua situasi.
3. Sebagai kualitas dari suatu unit sosial, pemaafan dipahami sebagai atribut yang sama pentingnya dengan keintiman, kepercayaan, dan komitmen dalam suatu unit sosial. Unit sosial yang dimaksud seperti pernikahan, keluarga, atau komunitas.

C.2 Pengukuran Pemaafan (*Forgiveness*)

Pemaafan (*forgiveness*) telah dikaji oleh banyak tokoh dengan masing-masing skala pengukurannya. Pada penelitian ini, menggunakan skala pengukuran *forgiveness* yang dikonstruksi oleh McCullough. Skalanya dikenal dengan *Transgression-Related Interpersonal Motivations (TRIM-18) Inventory* yang digunakan untuk mengukur kadar pemaafan sebagai sebuah respon. Skala tersebut dikonstruksi berdasarkan pada tiga dimensi (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

1. *Avoidance motivations* (motivasi penghindaran), dimaksudkan sebagai motivasi untuk menghindari individu yang dianggap menimbulkan rasa sakit. Misalnya, menjaga jarak, tidak lagi percaya, ataupun sulit untuk bersikap hangat dengan pelaku.
2. *Revenge motivations* (motivasi balas dendam), dimaksudkan sebagai motivasi untuk memberikan balasan pada pelaku atau keinginan agar pelaku mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatannya.
3. *Benevolence motivations* (motivasi kebaikan hati), dimaksudkan sebagai motivasi untuk tetap bersikap baik dengan pelaku yang telah menimbulkan rasa sakit. Misalnya, tetap memiliki niat baik, ingin berdamai, dan tetap ingin memiliki hubungan yang positif dengan pelaku.



C.3 Faktor yang Memengaruhi Pemaafan (*Forgiveness*)

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemaafan. Berikut penjabarannya (McCullough & Witvliet, 2002; Peterson & Seligman, 2004).

1. Usia

Usia dinilai berkorelasi kuat dengan pemaafan. Usia kronologis dan penalaran individu terkait pemaafan akan berpengaruh terhadap kerelaan untuk memaafkan. Hal tersebut dikarenakan adanya tingkat penalaran moral yang berbeda di setiap usia, khususnya tentang pemaafan.

2. Jenis kelamin

Pada dasarnya, meskipun jenis kelamin dianggap memberikan pengaruh terhadap pemaafan, namun sebuah penelitian menemukan bahwa tidak banyak perbedaan yang berarti terkait pemaafan pada perempuan dan laki-laki.

3. Budaya

Aspek lintas budaya memengaruhi cara pemaafan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *collectivism* melakukan pemaafan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain dan dianggap sebagai norma sosial yang seyogiannya terkait cara individu merespon saat disakiti. Berbeda dengan budaya *individualism* yang melakukan pemaafan untuk mempertahankan *self identity*.

4. Kepribadian

Kepribadian yang dimiliki oleh individu berpengaruh pada pemaafan. Misalnya, kepribadian *agreeableness* pada *big five taxonomy* dianggap sebagai tipe kepribadian yang akan lebih mudah untuk melakukan pemaafan.



5. Hubungan interpersonal : kedekatan dan konteks hubungan

Pemaafan dipengaruhi oleh konteks terjadinya, seperti dalam konteks keluarga, persahabatan, ataupun pernikahan. Kedekatan dalam hubungan juga akan turut memengaruhi pemaafan.

D. Persepsi

Sebelum individu mampu memersepsikan, individu terlebih dahulu akan mengalami sensasi. Sensasi merupakan deteksi energi fisik yang dihasilkan atau dipantulkan oleh berbagai objek fisik yang terjadi ketika energi dalam lingkungan eksternal atau dalam tubuh merangsang reseptor dalam berbagai organ indera. Setelah itu, sinyal-sinyal sensorik dalam otak yang melahirkan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan dikombinasikan dari waktu ke waktu untuk menghasilkan suatu model kesatuan tentang dunia, dan proses tersebut disebut sebagai proses persepsi (Wade & Tavris, 2007; Feldman, 2012).

Persepsi merupakan proses penyortiran, interpretasi, analisis, dan integrasi dari stimulus oleh organ indra dan otak. Singkatnya, sensasi merujuk pada aktivasi dari organ indra (respons fisik), sedangkan persepsi merujuk pada proses stimulus diinterpretasikan (respons psikologis). Pengaruh psikologis pada persepsi mencakup kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi yang akhirnya menghasilkan sebuah set persepsi (Wade & Tavris, 2007; Feldman, 2012). Fakta bahwa beberapa proses persepsi nampak sebagai kemampuan bawaan, bukan berarti bahwa setiap individu memersepsikan dunia dalam cara yang sama, sebab ada beberapa faktor yang memengaruhinya.



Berikut beberapa faktor psikologis yang dapat memengaruhi cara individu dalam memersepsikan serta hal yang dipersepsikan (Wade & Tavis, 2007).

1. Kebutuhan, merujuk pada ketika individu membutuhkan atau memiliki ketertarikan terhadap suatu hal, sehingga akan dengan mudah memersepsikan hal tersebut berdasarkan kebutuhannya.
2. Kepercayaan, merujuk pada ketika individu menganggap suatu hal sebagai sebuah kebenaran, sehingga hal itu dapat memengaruhi interpretasinya terhadap sinyal sensorik yang ambigu.
3. Emosi, merujuk pada emosi yang dirasakan individu dapat memengaruhi interpretasinya tentang suatu informasi sensorik. Emosi yang dimaksud yaitu emosi positif seperti bahagia dan emosi negatif seperti sedih, marah, takut, ataupun depresi.
4. Ekspektasi, merujuk pada pengalaman masa lalu yang sering memengaruhi cara individu dalam memersepsikan dunia. Kecenderungan untuk memersepsikan sesuatu sesuai dengan ekspektasi disebut sebagai set persepsi (*perceptual set*).

Selain faktor psikologis, faktor budaya juga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada cara individu dalam memersepsikan sesuatu, sehingga semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi individu dipengaruhi oleh budaya tempat individu tinggal. Budaya memberikan kesempatan untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda. Budaya akan memengaruhi persepsi dengan membentuk stereotip yang mengarahkan perhatian individu dan mengatakan hal yang penting untuk disadari atau diabaikan (Wade & Tavis, 2007).

Selain itu, dalam konteks dinamika tingkah laku, stimulus dari lingkungan akan membuat individu memersepsikan berbagai stimulus tersebut. Persepsi itu akan



memengaruhi *frame of references* atau F.O.R individu, dan sebaliknya F.O.R juga akan memengaruhi persepsi individu. Persepsi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh F.O.R, namun juga dipengaruhi oleh beberapa perangkat psikologik, seperti *need, attitude, value, dan emotional state* (Kusmarini, Triani, & Jusmiati, 2015).

E. Hubungan Lingkungan Sosial Keluarga (*Family Environment*) dan Pemaafan (*Forgiveness*)

Variabel lingkungan sosial keluarga (*family environment*) dan pemaafan (*forgiveness*) bukan variabel baru. Keduanya telah sering dikaji dan dikaitkan dengan variabel-variabel lainnya. Meskipun demikian, peneliti belum menjumpai penelitian yang membahas kedua variabel tersebut secara langsung yang sesuai dengan isu yang diangkat pada penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa *family environment* berhubungan dan memberikan pengaruh pada *child development*, seperti *cognitive and social development, temperament, social competence, self esteem*, dan sebagainya. Meskipun demikian, belum ditemukan hasil penelitian yang mengkaji *family environment* berperan dalam mengembangkan pemaafan pada anak, padahal ada hubungan timbal balik antara *family environment* dengan adaptasi anak dan remaja (Moos & Bernice, 2009). Hal tersebut tentunya termasuk pengembangan *strength* positif pada anak, seperti *forgiveness*.

Sebuah hasil penelitian oleh Denham dalam Girard & Etienne (2012) juga telah membuktikan bahwa pola interaksi atau hubungan yang terjalin dalam keluarga seperti *parenting* berhubungan dengan *forgiveness* pada anak. *Forgiveness* pada Ibu berkorelasi dengan *forgiveness* pada anak. Praktik pola asuh Ibu berkorelasi



dengan kecenderungan anak untuk memaafkan, dan persepsi Ibu dan Anak tentang pola asuh berkorelasi dengan *forgiveness* anak.

Berdasarkan hal itulah, interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan sangat memungkinkan berperan dalam mengembangkan *forgiveness* pada anak, khususnya dalam aspek *conflict*, *moral-religious emphasis*, ataupun dimensi *system maintenance*. Misalnya, ketika ada konflik yang terjadi dalam keluarga, saat itu secara tidak langsung akan mengajarkan anggotanya untuk melakukan manajemen dalam konflik termasuk pemaafan di dalamnya. Selain itu, penanaman nilai agama dan moral dalam keluarga juga secara langsung akan mengajarkan tentang makna pemaafan itu sendiri. Dinamika interaksi yang demikian dalam *family environment* akan memengaruhi aspek-aspek psikologis individu yang pada akhirnya akan mengarahkan pada pengembangan *forgiveness* anak, khususnya remaja.

F. Remaja Dalam Keluarga

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam perkembangan individu. Menurut Erikson, masa remaja berlangsung sekitar usia 12 – 18 tahun, dan diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Remaja mengalami perubahan biologis yang dramatis dengan berbagai pengalaman dan tugas perkembangan yang baru (Santrock, 2011).

Pada masa remaja, relasi dengan orang tua juga dapat mewujud dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya, sebab interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih akrab, bahkan juga telah mulai melakukan eksplorasi seksual. Cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik, dan penggunaan bahasa yang digunakan juga identik dengan berbagai bahasa gaul. Masa remaja juga sering



disebut dengan masa badai dan tekanan, pencarian identitas diri, dan mulai menginternalisasi nilai-nilai moral dengan berdasar pada standar figur otoritas ataupun berdasar pada prinsip kebenaran (Santrock, 2011; Papalia & Ruth, 2014).

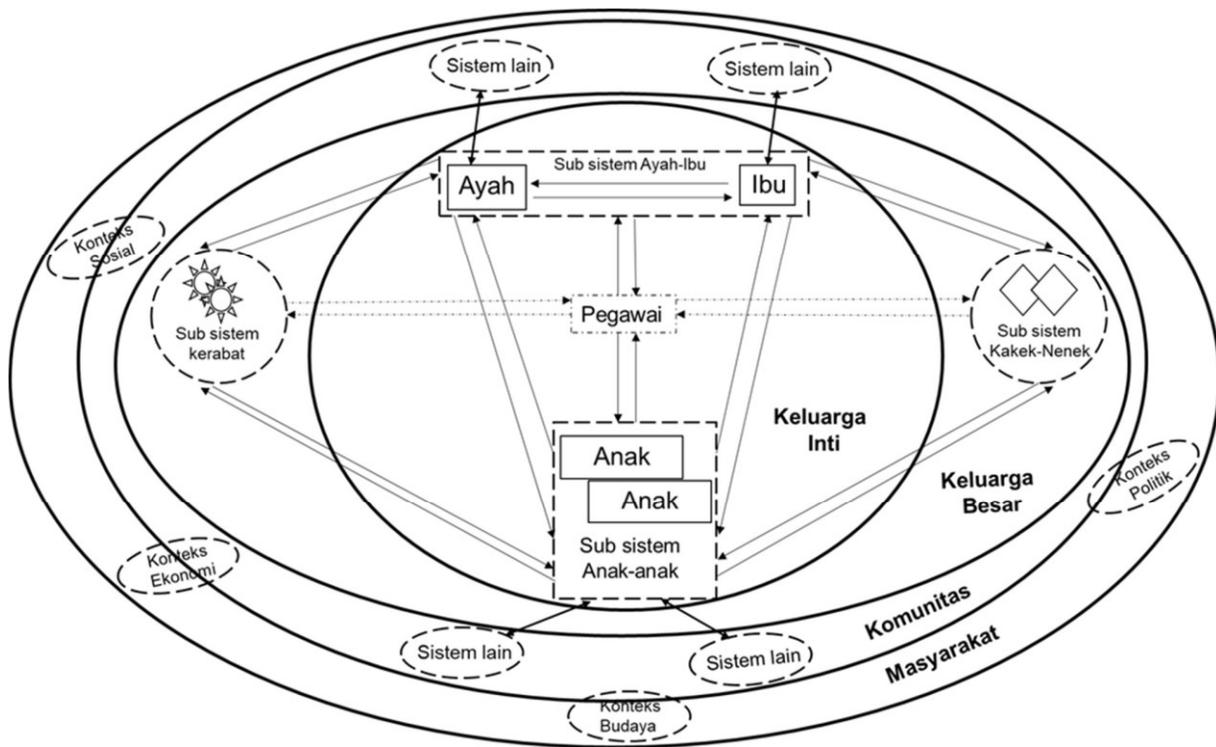
Selain perkembangan diri, masa remaja juga memberikan banyak kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan kompetensi otonomi, harga diri, ataupun intimasi. Remaja yang memiliki hubungan yang mendukung dengan keluarga, sekolah, dan komunitasnya cenderung akan berkembang dengan cara yang positif dan sehat. Oleh karena itu, kedudukan keluarga sebagai lingkungan yang utama memegang peranan penting pada perkembangan remaja (Papalia & Ruth, 2014).

Remaja dalam keluarga merupakan bagian dari sistem keluarga yang sangat membutuhkan dukungan untuk tetap berkembang secara sehat dan positif. Pada dasarnya, aspek kunci peran manajerial dari pengasuhan remaja adalah pengawasan yang efektif bagi perkembangan remaja seperti pengaturan pilihan atas setting sosial, aktivitas, sahabat, dan kegiatan-kegiatan akademik. Keterbukaan remaja tentang keberadaannya sebagai individu dan sebagai bagian dari lingkungan sosial akan terkait dengan penyesuaian positif remaja dalam hubungan keluarga, sebab kualitas hubungan dalam keluarga akan membantu dalam hubungan sosial remaja, dan menjadi pola untuk hubungan remaja di masa depan (Santrock, 2011; Husseini, dkk, 2016).

Selain itu, konflik antara remaja dengan keluarga khususnya orang tua meningkat di masa remaja. Tingkat konflik berada pada tingkat menengah hingga tingkat berat. Konflik tersebut dapat berkontribusi positif maupun negatif bagi perkembangan remaja, khususnya otonomi dan identitas pada remaja (Santrock, 2011).

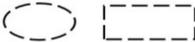
Masa perkembangan remaja yang demikianlah menjadikan topik pemaafan (*forgiveness*) adalah hal yang krusial pada remaja. Berbagai gejala yang dialami pada masanya menjadikan remaja sangat penting untuk mulai memahami pentingnya pemaafan. Selain itu, tingkat pemaafan yang rendah di masa remaja masih dapat dikembangkan untuk tingkat pemaafan yang lebih baik. Oleh karena itu, berdasarkan pada berbagai pertimbangan tersebut, peneliti memilih remaja untuk melihat kadar pemaafan dalam hubungannya dengan keluarga.

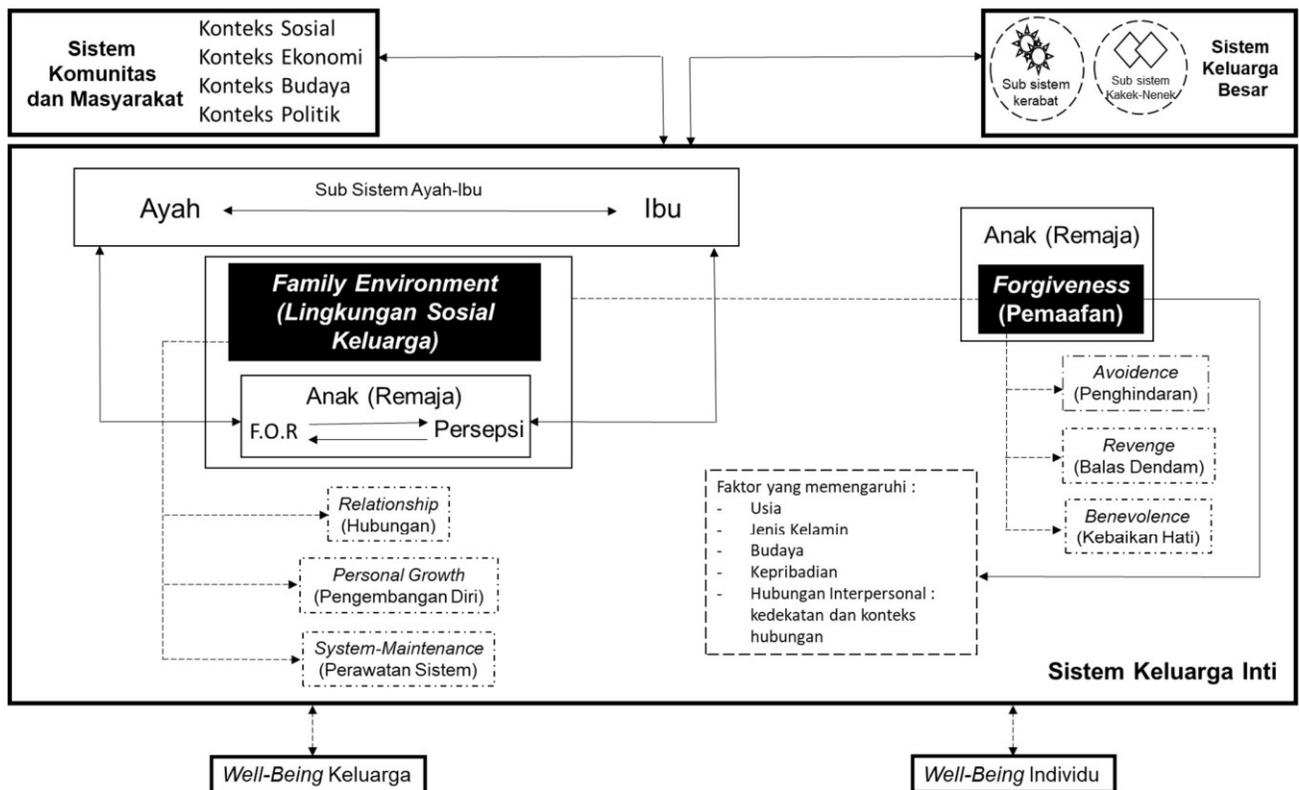
G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Keluarga sebagai Sistem dan Holon

Tabel 2.2 Keterangan Simbol dari Kerangka Konseptual Keluarga sebagai sistem dan holon

	Garis interaksi antar komponen atau antar sub sistem.
	Sub sistem yang menjadi bagian dari supra sistem.
	Komponen pegawai yang bisa jadi ada dalam sistem keluarga.
	Garis interaksi pegawai ke sub sistem lain yang ada di sistem keluarga besar; jika ada.
	Komponen dalam sistem keluarga inti.
	Komponen-komponen dalam sistem kakek-nenek.
	Komponen-komponen dalam sistem kerabat.
	Garis interaksi antara komponen dalam sistem keluarga inti dengan sistem lain pada komunitas.
	Batas (<i>boundary</i>) sistem.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Tatanan Variabel Penelitian

Tabel 2.3 Keterangan Simbol dari Kerangka Konseptual Tatanan Variabel Peneliti

	Garis interaksi antar komponen dan antar sub sistem dalam sistem keluarga inti.
	F.O.R dan persepsi saling memengaruhi.
	Komponen dan sub sistem.
	Output sistem.
	Batas (<i>boundary</i>) sistem.
	Dimensi variabel <i>family environment</i> dan variabel <i>forgiveness</i> .
	Faktor yang memengaruhi pemaafan.
	Persepsi tentang <i>family environment</i> berhubungan dengan kadar <i>forgiveness</i> remaja.
	Variabel Penelitian.
	Dinamika pada <i>family environment</i> akan memberikan dampak pada <i>well-being</i> keluarga dan kadar <i>forgiveness</i> remaja akan memberikan dampak pada <i>well-being</i> individu.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun ditambah dengan spekulasi peneliti. Kerangka tersebut menunjukkan variabel yang akan diteliti dan variabel-variabel lainnya yang kemungkinan berpengaruh dalam penelitian. Selain itu, kerangka konseptual pada penelitian ini menggambarkan dinamika alur pikir peneliti yang memandang keluarga sebagai sistem, sehingga menghasilkan dua kerangka konseptual, yaitu gambar 2.2 (kerangka konseptual keluarga sebagai sistem dan *holon*), dan gambar 2.3 (kerangka konseptual tatanan variabel penelitian).

Pada gambar 2.2 dijelaskan bahwa sistem keluarga sebagai *holon*, yang artinya secara bersamaan menjadi sebuah sistem dan bagian dari sistem yang lebih besar. Pada sistem keluarga inti, terdapat komponen yang menjadi sub sistem yang terdiri dari sub sistem Ayah-Ibu, sub sistem Anak-anak, dan komponen pegawai jika ada, seperti pengasuh, supir, ataupun asisten rumah



tangga. Semua sub sistem dan komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain yang pada akhirnya akan membentuk dinamika keluarga itu sendiri.

Keluarga inti juga menjadi bagian dari sistem keluarga besarnya sehingga akan ada interaksi dengan sub sistem lain, seperti sub sistem Kakek-Nenek, dan sub sistem kerabat. Keluarga besar itu juga menjadi bagian dari sistem komunitas yang akan membuat keluarga memiliki *linkage* dengan sistem lain, seperti sekolah, tempat kerja, ataupun tetangga yang juga saling berinteraksi dengan komponen dalam keluarga inti, seperti interaksi dengan Ayah, Ibu, ataupun Anak-anak. Komunitas juga menjadi bagian dari sistem yang lebih luas yaitu masyarakat. Kondisi yang ada di masyarakat seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik akan menjadi kondisi bahkan sistem besar yang berpengaruh ke keluarga.

Pada gambar 2.3 dijelaskan bahwa di dalam lingkungan sosial keluarga (*family environment*) terdapat interaksi antara Ayah, Ibu, dan Anak dalam hal ini remaja. Interaksi yang terjalin saling memengaruhi satu sama lain hingga menghasilkan dinamika pada lingkungan sosial keluarganya. Lingkungan sosial keluarga hanya dilihat berdasarkan persepsi anak (remaja) melalui dimensi *relationship*, *personal-growth*, dan *system maintenance*.

Interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial keluarga tentu akan memengaruhi aspek-aspek psikologis remaja yang akan mengarahkan pada pengembangan pemaafan, sehingga peneliti berspekulasi bahwa ada hubungan antara persepsi tentang *family environment* (lingkungan sosial keluarga) dengan kadar *forgiveness* (pemaafan) pada remaja sebagai salah satu komponen dalam sistem keluarga. Pemaafan dilihat melalui dimensi *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence*. Terdapat juga faktor-faktor yang memengaruhi pemaafan, yaitu usia,



jenis kelamin, kepribadian, budaya, dan konteks hubungan interpersonal, yang nantinya dapat membantu menjelaskan pemaafan pada remaja.

Selain itu, karena keluarga sebagai *holon*, sehingga sistem keluarga inti juga saling berinteraksi dengan sistem lainnya, seperti sistem keluarga besar, komunitas, dan masyarakat. Interaksi yang terjadi di antaranya juga akan memberikan pengaruh pada dinamika yang terjadi dalam lingkungan sosial keluarga. Berbagai dinamika yang terjadi pada sistem keluarga inti tentang lingkungan sosial keluarga akan memberikan gambaran tentang *well-being* keluarga itu sendiri, dan pemaafan pada remaja nantinya akan memberikan dampak pada *well-being* remaja.